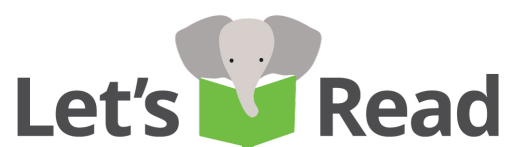




Ukur! Ukur!

Ariany Primastutiek

Clara Mengko



 The Asia Foundation



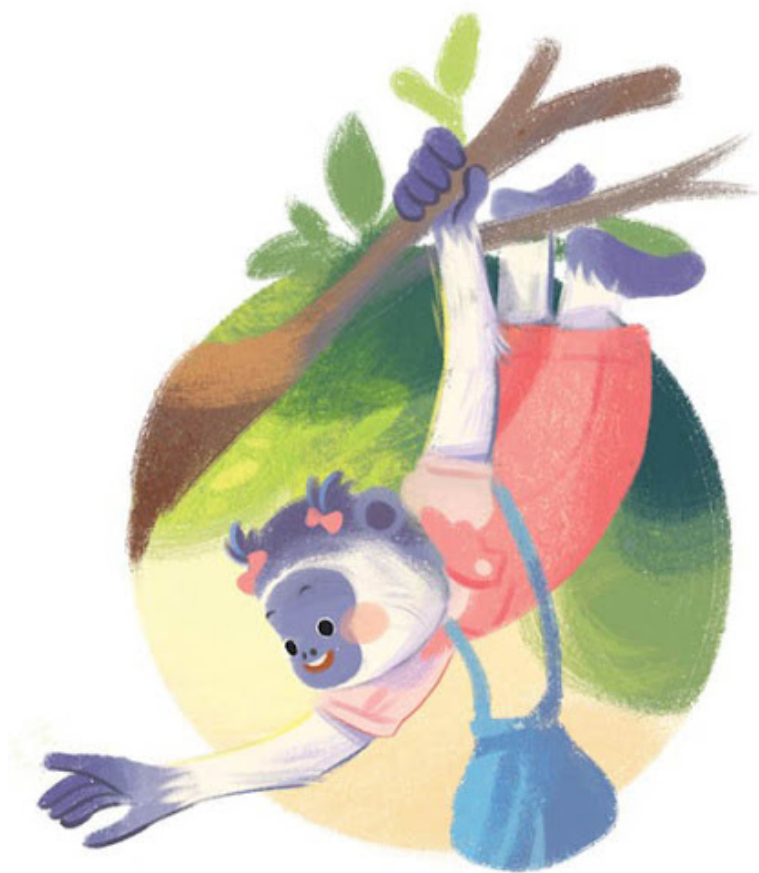
Keke yakin bisa menjadi penjahit seperti Bapak.
Sepertinya itu seru.



Teman-teman Keke pasti suka baju baru.
Keke segera mencatat nama mereka.



Hup! Hup!





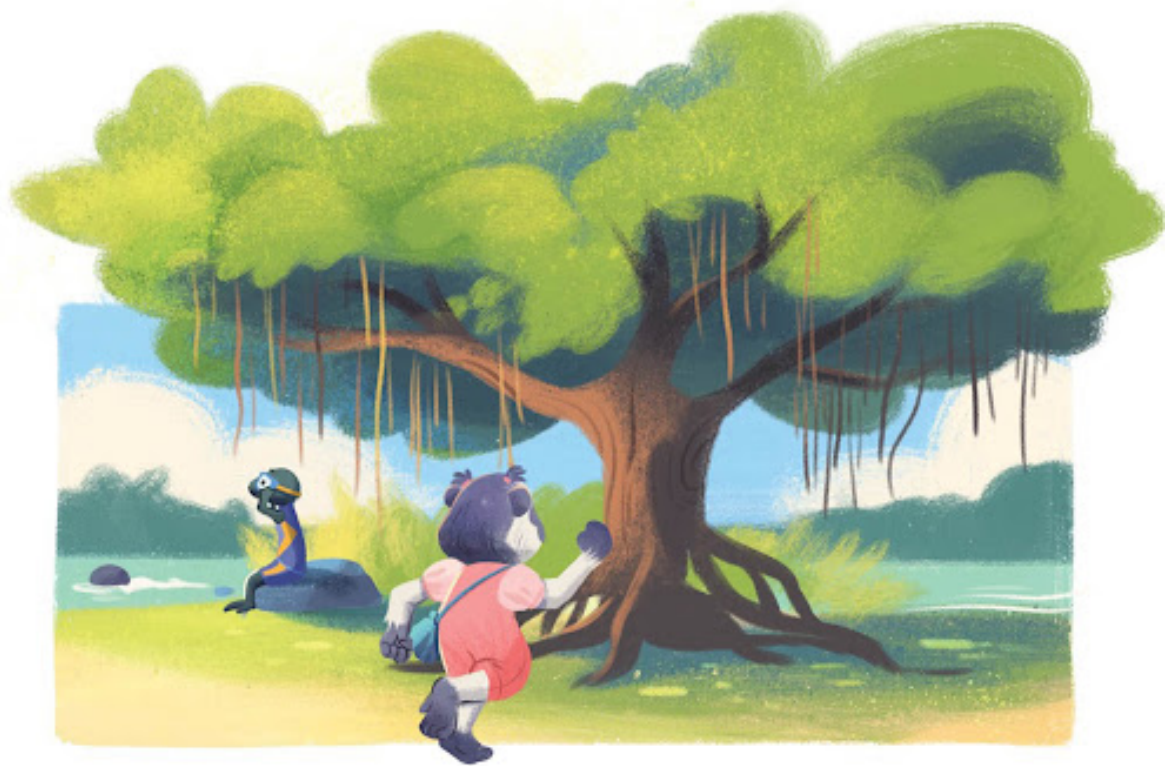
Siapa pelanggan pertama Keke?



Pumi Tarsius!

Keke segera menyiapkan catatan.

Eh, di mana meteran kain Keke?



Oh! Sulur beringin ini mirip meteran kain.



Keke tetap bisa mengukur Pumi.



Sayang, Pumi sudah tidur nyenyak.
Tidak apa-apa.
Keke akan mengukur Togi Biawak.



Uh, suling Keke terlalu pendek.
Bagaimana kalau suling-suling disambung?



Nah, sulus siap digunakan.



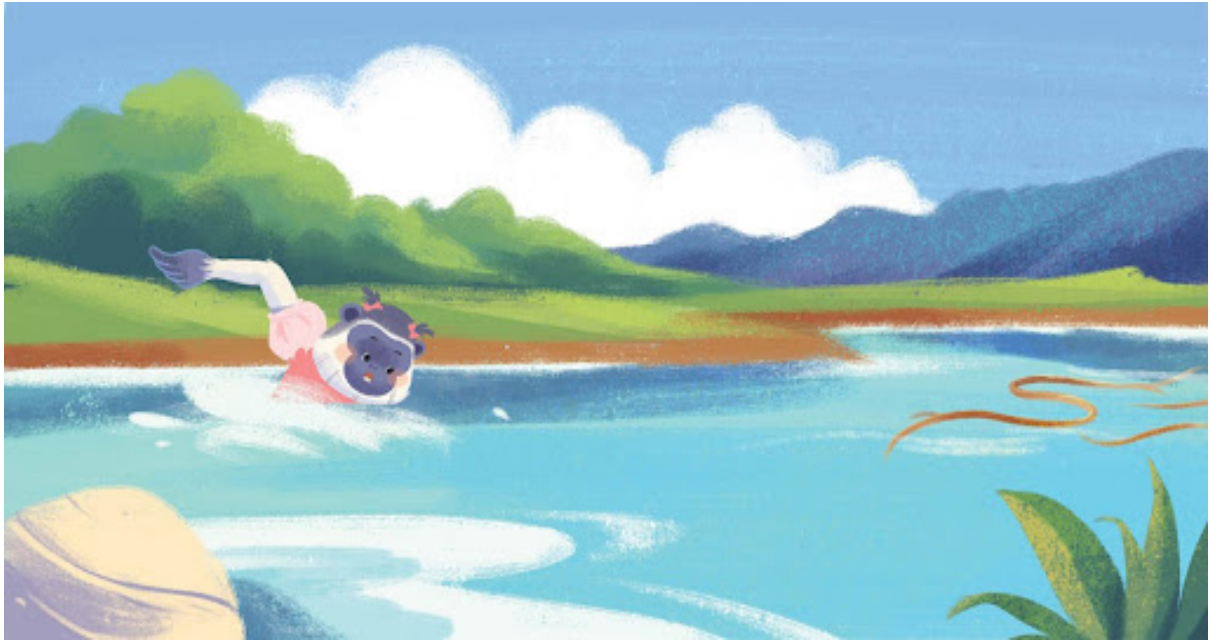
Namun, badan Togi licin sekali.
Batu ini juga licin



Keke harus berhati-hati.



Byur!
Sulur Keke hanyut!



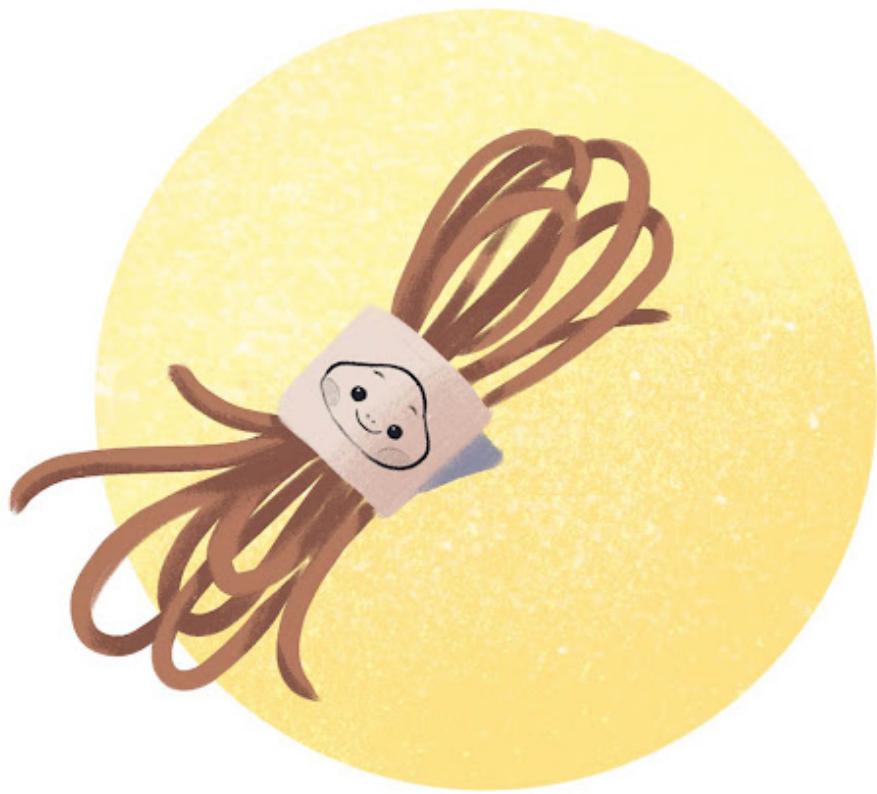
Arus air makin deras.



Syukurlah, sulur-sulur selamat.



Untung Togi belum pergi.
Keke berhasil mengukur Togi.



Sulur Togi diberi tanda.
Dengan begitu, sulur tidak tertukar.



Giliran siapa sekarang?

Buba Anoa!



Buba mudah merasa geli.
Dia bergerak tanpa henti.



Tunggu!

Ukuran leher Buba belum dicatat.



Aha!

Keke tahu kesukaan Buba.

Siapa tahu Buba mau diukur lagi.



Hore!

Buba makan pisang.

Dia jadi lebih tenang.



Krak!

Aduh!

Untung tak ada sulur yang jatuh.



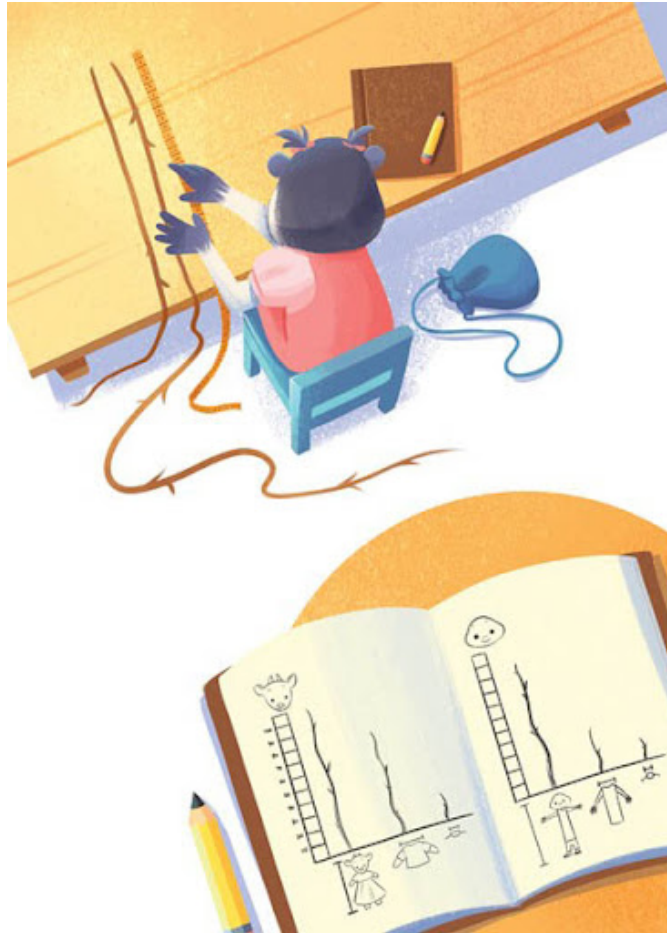
Keke harus lebih cepat.



Ukur ... ukur ... ukur.



Selesai!



Kini catatan ukuran harus dibuat.
Keke mengukur sultur dengan meteran kain
Bapak.
Semua ukuran sudah lengkap!



Kain dipotong dengan hati-hati.



Jahitan juga harus rapi.



Ini dia!

Baju baru untuk Buba dan Togi.



Oh ...

Mengapa jadi seperti ini?

Apakah Keke salah ukur?



Tenang, Keke akan mengukur ulang.
Buba!
Jangan lari!



Mengenal Lebih Dekat:

Alat Ukur

Keke dalam cerita ini adalah monyet butung (*Macaca ochreata*). Mereka tinggal di Pulau Sulawesi.

Keke kehilangan meteran kainnya. Dia memakai sulur (akar gantung) pohon beringin sebagai alat ukur pengganti.



Untuk mendapatkan ukuran yang tepat, Keke harus mengukur ulang sulur itu dengan alat ukur baku seperti meteran kain.

Jika kalian ingin mengukur banyaknya air tetapi tidak punya gelas ukur, alat ukur apa yang bisa kalian gunakan?



Litara adalah sebuah yayasan yang bergerak di bidang literasi anak. Dengan tagline For Children and the Love of Reading, Litara berkomitmen untuk meningkatkan akses anak pada buku ramah anak berkualitas dan memupuk kecintaan anak terhadap membaca. Untuk itu, Litara melakukan berbagai upaya antara lain memberikan pelatihan dan pendampingan kepada guru, pelaku perbukuan, dan pegiat literasi, serta

mengadvokasi kebijakan terkait literasi anak. Litara juga mengembangkan dan memproduksi buku ramah anak berkualitas yang sebagian besarnya mengandung muatan lokal Indonesia.

Brought to you by



The Asia Foundation

Let's Read is a program of The Asia Foundation that supports early reading skills and habits to develop our next generation of critical thinkers and creative innovators in Asia and the Pacific.

To read more books like this and get further information,
visit: letsreadasia.org

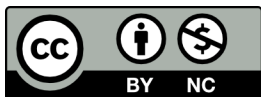
Original Story

Ukur! Ukur! (*The Little Tailor*). Author: Ariany Primastutiek.

Illustrator: Clara Mengko. Editor: Anna Farida. Contributor: Litara Foundation, Damar Sasongko .

Published by The Asia Foundation - Let's Read, © The Asia Foundation - Let's Read. Released under CC-BY-NC-4.0.

This work is a modified version of the original story. @ The Asia Foundation, 2023. Some rights reserved. Released under CC-BY-NC-4.0.



For full terms of use and attribution,
<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>